

MUBĀHALAH DI SOSIAL MEDIA: KASUS-KASUS DI INDONESIA DALAM DIMENSI QUR'ANI

Oleh: Ridhoul Wahidi

Dosen Ilmu Tafsir dan Al-Quran Universitas Islam Indragiri

Abstrak

Mubāhalah cases are crowded in social media these days. Mubāhalah done in this social media become viral and some people claim after mubāhalah immediately get punishment from Allah, but whether it is appropriate in view of qur'an?. The existence of mubāhalah is the presence of two disputing parties with families and children in a certain place, where both cannot solve the religious problem between the two by way of dialogue and debate, while each of them considers the other as a party to lie and make mistakes. Then both pray to Allah for wrong and lie from both cursed and derived from the grace of God. The dimension of mubāhalah happened between Rasulullah SAW and the Jews and the Christians. Mubāhalah is basically prohibited in world affairs. This is for two reasons. First, the mubahalalah story takes place in the aqidah issue. Secondly, in Islam there are rules and rules in world affairs.

Keywords: Mubahalalah, Social Media, Qurani

Abstrak

Kasus Mubāhalah ramai di media sosial belakangan ini. Mubāhalah yang dilakukan di media sosial ini menjadi viral dan beberapa orang mengklaim setelah mubāhalah segera mendapatkan hukuman dari Allah, tetapi apakah itu tepat dalam pandangan qur'an?. Keberadaan mubāhalah adalah kehadiran dua pihak yang berselisih dengan keluarga dan anak-anak di tempat tertentu, dimana keduanya tidak bisa menyelesaikan masalah agama antara keduanya melalui dialog dan debat, sementara masing-masing menganggap pihak lain sebagai pihak yang berbohong dan membuat kesalahan. Lalu keduanya berdoa kepada Allah untuk salah dan berbohong dari keduanya yang terkutuk dan berasal dari anugerah Tuhan. Dimensi mubāhalah terjadi antara Rasulullah SAW dan orang-orang Yahudi dan Kristen. Mubāhalah pada dasarnya dilarang dalam urusan dunia. Ini karena dua alasan. Pertama, kisah mubahalalah terjadi dalam isu aqidah. Kedua, dalam Islam ada aturan dan aturan dalam urusan dunia.

Katakunci: Mubahalalah, Social Media, Dimensi Qurani

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Disebut makhluk sosial karena memang saling membutuhkan dan hidup berdampingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Dalam hubungan sehari-hari, tidak selalu hubungannya dengan orang lain dalam keadaan baik-baik saja, tapi ada gejala disebabkan kealpaan yang terjadi antar masyarakat. Kealpaan dan kesalahpahaman bisa kecil, bisa juga besar. Jika masalah kecil bisa diselesaikan dengan cara saling memaafkan, tapi jika masalahnya besar dan sulit untuk diselesaikan secara baik-baik, maka ada langkah-langkah yang harus dijalani.

Disisi lain, akhir-akhir ini, Indonesia sering mengalami guncangan berupa pertikaian antar umat beragama maupun perselisihan sektarian dalam satu agama. Contoh yang nyata adalah kasus habib Rizieq yang dilaporkan ke pihak berwajib karena chat mesum. Kasus ini cukup ramai di masyarakat, sehingga menimbulkan pro kontra bahkan ada yang sampai ber-mubahalalah. Diantara mubahalalah habib Rizieq adalah sebagai berikut.

Mubahalalah

"Demi Allah, Alhamdulillah, sejak saya memasuki usia taklif hingga saat ini, saya tidak pernah mencuri, merampas, merampok, membunuh, berjudu, menenggak miras, sodomi ataupun berzina. Jika saya berdusta maka laknat Allah SWT atas diri saya. Dan jika saya benar, maka mereka yang memfitnah saya dan tidak bertaubat akan dilaknat oleh Allah SWT di dunia dan akhirat".

Mubahalalah di atas disampaikan beliau lewat akun twitter pada tanggal 5 februari 2017. Mubahalalah tersebut diterima oleh salah satu dosen Universitas Indonesia, Ade Armando. Berikut mubahalalah yang disampaikan.

Ya Allah, bila Rizieq tidak mengirimkan chat mesum itu, azablah saya.

Bila Rizieq benar mengirimkan chat mesum, azablah Rizieq.

Tidak saja Ade Armando, banyak juga yang bermubahalalah di media sosial, seperti Frans Thamura yang bermubahalalah agar Amien rais stroke karena menerima uang korupsi. Arif fadilah juga menyebut Habib Rizieq *jurig* diberitakan meninggal dunia karena menghina ulama. Fenomena-fenomena

di atas harus disikapi bijak dengan mengikuti apa yang digariskan agama bukan bermubahalalah melalui media sosial. mengingat negara kita adalah negara dengan masyarakat yang heterogen, maka dialog antar pemuka agama memang memiliki peran vital dalam menjaga stabilitas sosial di masyarakat Indonesia, sebagaimana yang di lakukan Rasulullah Sawa saat berdialog dengan kaum Nasrani Najran. Ketika dialog tidak lagi menjadi solusi, maka mubahalalah menjadi jalan terakhir yang dilakukan.

Nah, untuk mengatasi persoalan di atas, langkah yang ditawarkan al-Qur'an adalah mubahalalah, yakni memecahkan persoalan yang tidak bisa diselesaikan disebabkan dua kelompok/perorangan saling menganggap benar.

B. PEMBAHASAN

1. Makna Mubahalalah

Secara etimologi, mubahalalah (المباهلة) berarti saling melaknat, berasal dari bahasa Arab (بَهَلَ) yang artinya melaknat (Munawwir, 1997:115). Menurut istilah mubahalalah adalah hadirnya dua pihak yang saling berselisih bersama keluarga dan anak-anak disebuah tempat tertentu, dimana keduanya tidak bisa menyelesaikan masalah agama antara keduanya dengan cara dialog dan berdebat, sementara masing-masing darinya menganggap yang lainnya sebagai pihak yang berbohong dan melakukan kesalahan, lalu keduanya berdoa kepada Allah agar yang saah dan berbohong dari keduanya dilaknat dan dijauhkan dari rahmat Allah.

Gambaran praktik mubahalalah adalah suatu kaum berkumpul, jika mereka berselisih terhadap sesuatu, kemudian mereka mengucapkan, "semoga laknat Allah atas yang zalim diantara kita (Manzur, 1990: 72).

Hakikat mubahalalah digunakan untuk menghadapi lawan yang batil dan menentang kebenaran setelah berbagai usaha dilakukan mengalami jalan buntu, baik melalui jalan musyawarah, nasihat, bahkan sampai pada perdebatan. Persoalaan mubahalalah ini dapat dilakukan kepada sesama muslim atau dengan orang kafir. Tujuannya adalh untuk menunjukkan kebatilan apa yang diyakini oleh lawan. Hal ini dilakukan dengan bersungguh-sungguh dalam berdoa kepada Allah agar ditunjukkan kebenaran yang hakiki dan menjauhkan balak bagi yang benar.

a. Dimensi Mubahalalah dalam al-Qur'an

Ada beberapa term dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan *mubahalalah*, baik secara eksplisit maupun implisit.

Pertama, Mubahalalah Rasulullah dengan Yahudi:

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ وَلَنْ يَتَمَنَّوهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, Maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar. Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, Karena kesalahan-kesalahan yang Telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang aniaya." (QS. Al-Baqarah:94-95).

Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat tersebut, beliau menjelaskan riwayat dari Ibnu Abbas.

عن ابن عباس: يقول الله لنبيه صلى الله عليه وسلم: { قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ } أي: ادعوا بالموت على أي الفريقين أكذب. فأبوا ذلك على رسول الله صلى الله عليه وسلم { وَلَنْ يَتَمَنَّوهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ } أي: بعلمهم بما عندهم من العلم بك، والكفر بذلك، ولو تمنوه يوم قال لهم ذلك ما بقي على الأرض يهودي إلا مات.

Artinya: Dari Ibnu Abbas, Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya ("Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, Maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar.) berdoalah kalian agar kelompok yang paling berdusta ditimpa kematian. Ternyata mereka enggan melakukannya atas Rasulullah Saw. Lalu ayat (Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, Karena kesalahan-kesalahan yang Telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang aniaya). Karena mereka mengetahui dengan ilmu mereka dan mengkufurinya, seandainya

mereka berdoa tentang kematian, niscaya mereka tidak tersisa satupun dari orang-orang Yahudi di muka Bumi kecuali akan mati (Katsir, 1999:331).

Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsirnya mengungkapkan tentang ayat tersebut di atas.

فبلغنا أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "لو أن اليهود تمنوا الموت لماتوا، ولرأوا مقاعدهم من النار. ولو خرج الذين يباهلون رسول الله صلى الله عليه وسلم، لرجعوا لا يجدون أهلاً ولا مالاً".

Artinya: Bahwa Rasulullah bersabda, seandainya orang-orang Yahudi berdoa kematian mereka niscaya mereka akan mati dan mereka akan melihat tempat mereka di Neraka. Seandainya orang-orang Yahudi keluar untuk mubalah dengan Rasulullah niscaya mereka akan pulang tanpa menemukan lagi, anak dan harta mereka.

As-Sa'di (2000:59) dalam tafsirnya, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* memberikan kesimpulan bahwa ayat ini merupakan salah satu bentuk mubalah antara Yahudi dengan Rasulullah. Bentuk mubalah yang demikian, yakni mendoakan kematian atas salah satu pihak, antar sesama muslim atau muslim dengan kafir, siapa yang paling berdusta, dialah yang akan menerima azab. Perang doa semacam ini dikenal dengan Mubalah

Kedua. Mubalah Rasulullah dengan Yahudi

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ رَعَمْتُمْ أَنْكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ وَ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ قُلْ إِنْ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ وَ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَلِيمٍ الْعَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa Sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, Maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang

benar". Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. dan Allah Maha mengetahui akan orang-orang yang zalim. Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, Maka Sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, Kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. al-Jumu'ah:6-8)

Mengutip pendapat Ibnu Katsir (1999:553) dalam tafsirnya, bahwa ayat ini mirip dengan surat Al-Baqarah:94-95, dimana orang yahudi menganggap bahwa mereka adalah anak-anak dan kekasih Allah, mereka mengatakan bahwa yang masuk syurga hanya orang Yahudi dan Nasrani. Kemudian mereka diajak bermubahalah dan berdoa kehancuran salah satu dari mereka (orang muslim atau orang kafir). Saat ditantang dengan mubahalah, orang-orang Yahudi tidak mau melakukan mubahalah dan deketahui bahwa merekalah orang yang zalim.

Dalam surat Al-Baqarah: 94-95 menggunakan kata (لَنْ) dan dalam surat (QS. al-Jumu'ah:6-8) menggunakan kata (لَا) artinya, anggapan mereka disini lebih besar daripada anggapan mereka disana. Dalam surat Al-Baqarah:94-95 mereka beranggapan bahwa syurga itu khusus untuk mereka saja, sedangkan dalam surat (QS. al-Jumu'ah:6-8) mereka beranggapan mereka sajalah kekasih Allah, bukan manusia yang lain (Zuhaili, 2013:184).

Ketiga, mubahalah Rasulullah dengan orang Nasrani

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكٰذِبِينَ

Artinya: "Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu;

Kemudian marilah kita bermubahalalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. (QS. Ali Imran: 60).

Ayat tersebut di atas terkait dengan perdebatan orang-orang Nasrani dengan Rasulullah Saw tentang Nabi Isa as. Orang-orang Nasrani mengatakan bahwanabi Isa as adalah anak Allah dan Tuhan bagi mereka. Rasulullah SAW meluruskan apa yang mereka anggapkan, namun mereka tidak mau tunduk kepada kebenaran, lalu Rasulullah mengajak mereka bermubahalalah.

Ibnu Katsir berpendapat dalam kitabnya bahwa Rasulullah SAW mengajak para utusan Nasrani dari Najran yang tetap bersikukuh dengan pendapat mereka, maka Rasulullah Saw mengajak mereka bermubahalalah. Saat itu mereka mengetahui firman Allah (QS. Ali Imran: 60), maka sebagian dari mereka berdiskusi, yang hasilnya adalah, “demi Allah seandainya kalian bermubahalalah dengan nabi ini, tidak aka nada satupun dianatar kalian yang hidup. “ketakutan ini menyebabkan mereka menyerah dan bersedia membayar jizyah.

b. Dimensi Mubahalalah dalam Hadis

Ada beberapa hadis Rasulullah yang menceritakan tentang mubahalalah. Diantaranya adalah.

حَدَّثَنِي عَبَّاسُ بْنُ الْحُسَيْنِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرَ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ جَاءَ الْعَاقِبُ وَالسَّيِّدُ صَاحِبًا نَجْرَانَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيدَانِ أَنْ يُلَاعِنَاهُ قَالَ فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ لَا تَفْعَلْ فَوَاللَّهِ لَئِنْ كَانَ نَبِيًّا فَلَا عَنَّا لَا نُفْلِحُ نَحْنُ وَلَا عَقِبْنَا مِنْ بَعْدِنَا قَالَا إِنَّا نُعْطِيكَ مَا سَأَلْتَنَا وَابْعَثْ مَعَنَا رَجُلًا أَمِينًا وَلَا تَبْعَثْ مَعَنَا إِلَّا أَمِينًا فَقَالَ لِأَبْعَثَنَّ مَعَكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ فَاسْتَشْرَفَ لَهُ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ فُمْ يَا أَبَا عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فَلَمَّا قَامَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا أَمِينٌ هَذِهِ الْأُمَّةُ

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Abbas bin Husain Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam dari Israil dari Abu Ishaq dari Shilah bin Zufar dari Hudzaifah dia berkata; Seorang baginda dan budak dari Najran mendatangi Nabi Saw untuk melaknat beliau, Hudzaifah berkata; salah satu dari mereka berkata kepada temannya; 'Jangan kamu lakukan, Demi Allah, Seandainya dia benar seorang nabi maka dia yang akan melaknat

kita, hingga kita tidak akan pernah beruntung dan tidak punya keturunan lagi setelah kita. Kemudian keduanya berkata: wahai Rasulullah! Kami akan memberikan apa yang engkau minta kepada kami. Oleh karena itu utuslah orang kepercayaan engkau kepada kami. Dan jangan sekali-kali engkau mengutusnyanya kecuali memang orang itu sangat terpercaya. Maka nabi Saw bersabda: "Aku akan mengutus orang kepercayaan yang sebenarnya." Maka para sahabat merasa penasaran dan akhirnya menunggu-nunggu orang yang dimaksud oleh Rasulullah itu. Lalu Rasulullah Saw bersabda: 'Berdirilah wahai Abu Ubaidah bin Jarrah!' setelah Abu Ubaidah bin Jarrah berdiri, Rasulullah Saw bersabda: 'Dialah orang kepercayaan umat ini. (Hr. Bukhari - 4029)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ مِسْمَارٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَمَرَ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ سَعْدًا فَقَالَ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُسَبَّ أَبَا تُرَابٍ قَالَ أَمَا مَا ذَكَرْتَ ثَلَاثًا قَالَهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَنْ أُسَبَّهُ لِأَنْ تُكُونَ لِي وَاحِدَةً مِنْهُنَّ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِعَلِيٍّ وَخَلْفَهُ فِي بَعْضِ مَعَازِرِهِ فَقَالَ لَهُ عَلِيُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَخْلُفُنِي مَعَ النِّسَاءِ وَالصَّبِيَّانِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا تَرْضَى أَنْ تُكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نُبُوَّةَ بَعْدِي وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ يَوْمَ خَيْبَرَ لِأَعْطِينَ الرَّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ قَالَ فَتَطَاوَلْنَا لَهَا فَقَالَ ادْعُوا لِي عَلِيًّا فَأَتَاهُ وَبِهِ رَمَدٌ فَبَصَقَ فِي عَيْنِهِ فَدَفَعَ الرَّايَةَ إِلَيْهِ فَفَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ { نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ } الْآيَةُ دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا وَقَاطِمَةَ وَحَسَنًا وَحُسَيْنًا فَقَالَ اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلِي قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Hatim bin Isma'il dari Bukair bin Mismar dari Amir bin Sa'd bin Abu Waqash dari ayahnya dia berkata; "Muawiyah bin Abi Sufyan pernah mengangkat Sa'ad menjadi seorang pemimpin. Lalu dia berkata; "Apa yang menghalangimu untuk mencela Abu Turab (Ali)?" Sa'd menjawab; "Adapun tiga hal yang telah kamu sebutkan, semuanya telah disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka aku tidak akan pernah mencelanya. Aku lebih suka termasuk di antara tiga hal tersebut dari pada unta merah, karena aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Ali dan beliau

pernah mengangkatnya sebagai wakil beliau (di Madinah) di salah satu peperangan (perang Tabuk) ". Lalu Ali berkata kepada beliau; "Wahai Rasulullah, apakah anda hendak meninggalkanku bersama para wanita dan anak-anak?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidakkah kamu rela bila kedudukanmu bagiku bagaikan kedudukan Harun terhadap Musa, hanya saja tidak ada Nabi sesudahku." Dan aku juga pernah mendengar beliau bersabda pada perang Khaibar: "Sungguh aku akan berikan bendera ini kepada seorang lelaki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya." Lalu kami berebut untuk mendapatkannya, namun beliau bersabda: "Panggilkan Ali untukku." Lalu dia pun didatangkan dan sedang menderita sakit mata, maka beliau meludahi matanya dan memberikan bendera tersebut kepadanya. kemudian Allah menaklukkan Khaibar melalui dirinya. Dan karenanya ayat berikut ini di turunkan; "Kami seru anak-anak kami, anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri kalian" (al-Ayat). Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdo'a untuk 'Ali, Fathimah, Hasan dan Husein seraya bersabda: "Ya Allah! mereka semua adalah keluargaku." Abu Isa berkata; "Hadits ini derajatnya hasan shahih gharib melalui jalur ini."

C. ANALISA

Jika diamati secara seksama, mubalah pada dasarnya merupakan persoalan syar'I, baik yang terkait aqidah maupun lainnya. Masalah ini penting yang tersamarkan, sehingga jika telah dilakukan mubalah akan jelas kebenarannya. Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa mubalah dilakukan sebagai solusi akhir. Artinya, mubalah boleh dilakukan jika manfaatnya lebih banyak dibanding mafsadahnya.

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa salah satu manfaat mubalah adalah mengikuti sunnah Rasulullah dalam berdebat dengan ahli kebatilan. Apabila mereka tetap kepada kebatilannya maka jalan terakhir adalah mubalah. Dari sisi perintah memang tindakan mubalah ini pernah dilakukan Rasulullah dan tidak dilakukan untuk umatnya. Padahal mubalah ini pernah dilakukan oleh Abdullah bin Abas ketika mengajak bermubalah dengan orang yang berselisih denganya dalam masalah

furu'. Demikian juga al-Auza'I pernah mengajak bermubahalalah imam al-sauri dalam masalah mengangkat tangan.

Bagaimana dengan mubahalalah di Indonesia, apa diperbolehkan bermubahalalah? Syaikh al-Albani berpendapat bahwa tidak boleh bermubahalalah untuk urusan dunia. Hal ini karena dua sebab. *Pertama*, kisah mubahalalah terjadi dalam masalah aqidah *Kedua*, dalam agama Islam ada aturan dan kaidah dalam urusan dunia.

Dalam hal ini, tidak ada alasan darurat untuk menggunakan mubahalalah yang disyariatkan Allah antar Rasulullah dengan ahli Nasrani najran, dimana mereka mengingkari aqidah dan tetap pada anggapan bahwa Isa as adalah Tuhan dan anak Tuhan. Namun jika tetap ingin membawa permasalahan lainnya yang tidak ada asar dan hadisnya, maka yang memungkinkan adalah dibawa kepada perselisihan antara dua kelompok/perorangan yang berbeda pemikiran atau berbeda pada sebagian masalah aqidah. Hal inipun harus sudah melalui proses dialog dan berdalil berdasarkan bukti yang ada, maka dimungkinkan membawa perkara mubahalalah pada masalah seperti ini.

D. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mubahalalah adalah hadirnya dua pihak yang saling berselisih bersama keluarga dan anak-anak disebuah tempat tertentu, dimana keduanya tidak bisa menyelesaikan masalah agama antara keduanya dengan cara dialog dan berdebat, sementara masing-masing darinya menganggap yang lainnya sebagai pihak yang berbohong dan melakukan kesalahan, lalu keduanya berdoa kepada Allah agar yang saah dan berbohong dari keduanya dilaknat dan dijauhkan dari rahmat Allah.
2. Ada dimensi Mubahalalah dalam al-Qur'an dan Hadis. *Pertama*, Mubahalalah Rasulullah dengan Yahudi. *Kedua*, Mubahalalah Rasulullah dengan Yahudi. *Ketiga*, mubahalalah Rasulullah dengan orang Nasrani
3. Tidak boleh bermubahalalah untuk urusan dunia. Hal ini karena dua sebab. *Pertama*, kisah mubahalalah terjadi dalam masalah aqidah. *Kedua*, dalam agama Islam ada aturan dan kaidah dalam urusan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*. Pustaka Progressesif:Surabaya, 1997
- Al-Alusi, Ruuhul Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wasab'I al-Matsaani dalam software al-Maktabah al-Syamilah
- As-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, juz I Muassasah Risalah:Malik Fahd, 2000.
- Baihaqi dalam *Sunan al-Kubro* dalam software al-Maktabah al-Syamilah
- Bukhari dalam software al-Maktabah al-Syamilah
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, juz I. Daar al-Taybah:Malik Fahd, 1999.
- Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab* Bairut:Daar Fikr, 1990
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* juz 1 dan 2 terj. Gema Insani Press: Yogyakarta, 2013.